

PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN PENGUNGKAPAN EMISI GAS RUMAH KACA (GRK) PADA NILAI PERUSAHAAN

Damayanti Rizki

Eindy Taufiq

UPN “Veteran” Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memverifikasi pengaruh biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi gas rumah kaca berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini di pilih dengan purposive sampling method. Analisis dan uji hipotesis data dilakukan menggunakan bantuan program komputer IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 25. Hasil penelitian menemukan bahwa biaya lingkungan yang dikendalikan oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan emisi GRK yang dikendalikan oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi lebih jauh dalam segi analisis konten dari data pengukuran yang digunakan. Sehingga akan mampu melakukan pembahasan dalam lingkup yang lebih luas.

Kata kunci : biaya lingkungan, ukuran perusahaan, pengungkapan emisi gas rumah kaca berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Abstract

This study aims to discuss and evaluate environmental costs, company size and carbon emission disclosure against company value. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling method used in this study was chosen by the purposive sampling method. Analysis and testing of hypothesis data was performed using the version 25 of the IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS) computer program. The results found that environmental costs controlled by company size were not determined by the significant value of the company. Disclosure of GHG emissions changed by company size is not approved to be significant to the value of the company. Suggestions that can be given by researchers for further research need further analysis of the content of the measurement data used. Will be able to conduct discussions in broader planning.

Keywords: *environmental costs, company size, carbon emissions disclosure, value firm*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Citra perusahaan berperan dalam memberikan prespektif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Buana dan Nuzula, 2017). Nilai perusahaan yang ada sebagai wujud pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan bukan hanya berorientasi pada memaksimalkan keuntungan saja, namun perusahaan juga berfokus pada meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005 dalam Widiastari dan Yasa 2018). Widiastari dan Yasa (2018) menyatakan

bahwa nilai suatu perusahaan sangatlah penting bagi pemilik perusahaan karena hal tersebut merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan kinerja perusahaan.

Akbar (2011) menjelaskan bahwa dampak negatif yang paling sering ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya. Dampak semacam inilah yang dinamakan *externality*. Pada era modern ini, banyak perusahaan yang sadar akan pentingnya isu lingkungan dan sosial. Hal yang membuat perusahaan harus peduli terhadap isu lingkungan adalah banyaknya pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik internal maupun eksternal yang menunjukkan kepeduliannya terhadap kinerja lingkungan organisasi. Ferreira (2010) menyatakan bahwa meningkatnya kesadaran terhadap lingkungan menyebabkan banyak perusahaan di dunia yang kini mulai mengimplementasikan akuntansi lingkungan.

Penerapan akuntansi lingkungan sebagai bentuk pengelolaan pemantauan perusahaan terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan tentunya mengakibatkan munculnya biaya lingkungan dalam pelaksanaannya. *International Federation of Accountants (IFAC) Guidelines document (2005)* menyatakan bahwa tekanan lingkungan dari biaya lingkungan ini memaksa banyak organisasi mencari cara-cara baru, kreatif, dan hemat biaya untuk mengelola dan meminimalkan dampak lingkungan. Sehingga nilai perusahaan dapat terus meningkat seiring dengan pelaporan biaya lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan. Biaya lingkungan sebagai dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2009). Pada praktiknya, masih banyak perusahaan yang tidak mengalokasikan biaya sebagai dampak hasil produksinya dikarenakan, adanya pengalokasian biaya tersebut menurunkan laba perusahaan.

Penelitian Fitriani (2013) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*), dimana bentuk, tipe, dan strategi *cost* yang dilakukan perusahaan lebih bersifat *indirect effect*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Buana dan Nuzula (2017) yang menyatakan bahwa variabel *environmental cost* tidak signifikan terhadap variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan PER. Namun, sampel penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q.

Dampak dari operasi perusahaan bukan hanya berupa cairan ataupun benda padat melainkan udara. Menurut Prafitri dan Zulaikha (2016) perusahaan sebagai pelaku ekonomi yang menjalankan aktivitas industri memiliki peluang besar menghasilkan emisi gas rumah kaca. Emisi gas rumah kaca adalah gas-gas yang ada di atmosfer terdiri dari CO₂, metana, N₂O, CFC, HFCs, SF₆ di lapisan stroposfer. Dikatakan sebagai gas rumah kaca, karena gas-gas ini bersifat seperti efek rumah kaca yakni memantulkan kembali radiasi dari bumi ke bumi. Jumlah gas rumah kaca yang berlebih memiliki dampak negatif yakni tingginya suhu bumi yang menyebabkan pencairan gunung es di kutub utara dan selatan, sehingga permukaan air laut meningkat. Salah satu penyebab munculnya gas-gas ini karena operasi produksi industri.

Indonesia adalah salah satu negara yang ikut andil dalam komitmen mengurangi emisi gas rumah kaca. Dimuat dalam Pepres No. 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Pepres No. 71 tahun 2011 mengenai investasi gas rumah kaca nasional. Pada preteknya di Indonesia pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sangat jarang dan masih bersifat sukarela. Hal ini tidak sebanding dengan gas

rumah kaca yang dihasilkan industri. Menurut data dari kerjasama REDD (*Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation*), pada tahun 2005 Indonesia menyumbang emisi gas rumah kaca 2,05 giga ton. Fakta ini menempatkan Indonesia sebagai penyumbang emisi karbon terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat 5,95 giga ton dan China 5,06 giga ton. Emisi gas karbon Indonesia diprediksi akan menjadi 3 giga ton CO₂ pada 2020 (Majid, 2015).

Isu lingkungan yang berkaitan dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca perlu diungkapkan sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Menurut Anggraeni (2015), hal yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan emisi gas rumah kaca dengan PROPER. Pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut, Hsu dan Wang (2013) mengatakan bahwa para investor tidak mengindahkan adanya pencadangan biaya dalam mengatasi isu pemanasan global oleh entitas. Hal ini diakibatkan karena investor khawatir biaya tersebut akan lebih besar daripada *return* yang akan diperoleh atau dapat dikatakan bahwa informasi emisi GRK adalah informasi yang mahal.

Penelitian yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Buana dan Nuzula (2017). Alasan peneliti mereplikasi penelitian adalah isu ini masih lingkup dan ada perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan dengan penelitian tersebut adalah perbedaan variabel, dan sampel penelitian. Penelitian ini menambahkan variabel pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebagai variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) hanya terdiri dari nilai perusahaan. Selain itu, penelitian Buana dan Nuzula (2017) menggunakan sampel penelitian perusahaan yang terdaftar di *Japan Exchange Group* periode 2013 – 2015, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut, yaitu : apakah biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi gas rumah kaca berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2014-2017?

KAJIAN PUSTAKA

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1984). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya (Yudharma dkk, 2016). Mobus (2005) menyatakan bahwa *Legitimacy is: A condition or a status which exists when an entity's value system is congruent with the value system of the larger social system of which the entity is a part (Lindblom, 1993, p. 2). Legitimacy is a generalized perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper, or appropriate within some socially constructed system of norms, values, beliefs, and definitions (Suchman, 1995, p. 574).*

Buana dan Nuzula (2017) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Biaya lingkungan adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari akuntansi lingkungan. Menurut Environmental Accounting

Guidelines, Ministry of the Environment JAPAN (2005) mendefinisikan ‘*Environmental costs are classified as those directly associated with the environment or those with fall into a gray zone, partly environmental and partly not. Those investments and costs falling into this gray zone will be referred to as “complex” costs herein.*’ Biaya lingkungan merupakan dampak baik moneter atau non-moneter yang terjadi karena hasil aktifitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan.

Gas Rumah Kaca (GRK) adalah istilah kolektif untuk gas-gas yang memiliki efek rumah kaca. Emisi GRK adalah kontributor utama bagi perubahan iklim dan diatur oleh ‘Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim’ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan ‘Protokol Kyoto’ PBB yang muncul berikutnya. Standar ini mencakup GRK berikut: (1) Karbon dioksida (CO₂), (2) Metana (CH₄), (3) Dinitrogen oksida (N₂O) Hidrofluorokarbon (HFC) Perfluorokarbon (PFC) Sulfur heksafluorida (SF₆) Nitrogen trifluorida (NF₃). Beberapa gas tersebut memiliki efek rumah kaca lebih besar daripada gas lainnya. Sebagai contoh, metana memiliki efek 20-30 kali lebih besar dibanding dengan karbon dioksida, dan CFC diperkirakan memiliki efek rumah kaca 1000 kali lebih kuat dibanding dengan karbon dioksida (Porteous, 1992 dalam Suprihatin dkk, 2008). Ukuran perusahaan (*company size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : *total asset, log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Wijayanti dan Rahayu, 2008).

Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai ini dapat bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan atau memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepeningan-kepentingan yang berkaitan dengan nilai tersebut. Nilai bersifat negatif merupakan nilai yang tidak diinginkan dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya sehingga nilai tersebut dijauhi (Afriana dan Tika 2014).

Nilai perusahaan sebagai gambaran sejauh mana perusahaan menjalankan perannya sebagai pelaku bisnis dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Segala aktifitas perusahaan memberikan respon kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Peningkatan nilai perusahaan digambarkan melalui nilai saham. Peningkatan nilai saham tidak hanya menjadi indikator utama dalam pembangunan nilai perusahaan. Kepekaan perusahaan terhadap penanganan lingkungan dan sosial menjadi indikator lain. Diharapkan nilai perusahaan yang naik karena adanya peningkatan nilai saham memberikan *signal* yang baik (*good news*) bagi pemegang saham dan pihak luar.

Melalui Teori stakeholder, perusahaan dalam menjalankan aktifitas operasinya memperhatikan para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal . Bentuk perhatian perusahaan dapat dilihat dari adanya biaya atau program kerja yang disisihkan perusahaan untuk para pemangku kepentingan. Salah satunya adalah dengan adanya biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan dampak baik moneter atau non-moneter yang terjadi karena hasil aktifitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Bagaimana perusahaan menjelaskan biaya lingkungan tergantung pada bagaimana perusahaan menggunakan informasi biaya tersebut. Pengalokasian biaya lingkungan yang tepat dapat menambah nilai perusahaan . Hansen dan Mowen (2007) berpendapat bahwa “perawatan yang sukses terhadap masalah lingkungan hidup menjadi masalah kompetitif yang signifikan” dan “memenuhi tujuan bisnis yang sehat dan menyelesaikan masalah lingkungan yang tidak saling eksklusif”. Buana dan Nuzula (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan negatif antara biaya lingkungan dengan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins’Q. Hal ini

menunjukkan bahwa penerapan biaya lingkungan berdampak pada nilai saham sebab adanya biaya-biaya menambahkan laba perusahaan.

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan mengungkapkan penyajian laporan lingkungannya sebagai bentuk cerminan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Penyajian laporan lingkungan perusahaan menggambarkan seberapa besar perusahaan melaksanakan tanggungjawab lingkungannya. PSAK No.1 tentang penyajian laporan keuangan mengungkapkan bahwa perusahaan menyajikan laporan tambahann terkait lingkungan. Pengungkapan emisi gas rumah kaca berisikan informasi terkait efek-efek rumah kaca yang dihasilkan oleh perusahaan dan sejauh mana perusahaan berupaya untuk meminimalisasi efek rumah kaca. Pengungkapan emisi GRK di perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan salah satunya adalah PT Astra International, Tbk. Pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi GRK dalam laporan tahunannya dikarenakan menimbulkan nilai negatif bagi perusahaan.

Kelvin, *et al.*, (2017) menyatakan bahwa pengungkapan emisi GRK berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang transparan terhadap pengungkapan lingkungannya memiliki penilaian yang berbeda dimata investor dan masyarakat. Teori Sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik akan dengan sengaja memberikan *signal* ke pasar, agar pasar dapat membedakan kualitas perusahaan tersebut dengan perusahaan lainnya (Hartono, 2005). Melalui teori sinyal perusahaan melakukan dan membangun citranya sehingga memperoleh prespektif yang positif. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu diketahui definisi tiap-tiap variabel yang digunakan untuk menghindari kesalahpahaman. Berikut ini definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual (Whardani (2013). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya pengukuran yang digunakan untuk nilai perusahaan sebagai variabel dependen (Y) dengan Tobin's Q , yaitu sesuai hasil modifikasi oleh Lindenberg dan Ross (1981). Keunggulan Tobin's Q ialah meringkas informasi yang akan datang yang relevan dengan keputusan investasi perusahaan.

$$Tobin'sQ = \frac{(MVS + D)}{TA}$$

2. Biaya lingkungan (*environmental cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan atau memperbaiki kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan. (Buana dan Nuzula 2017). Biaya lingkungan merupakan variabel independen (X) yang dihitung dengan menggunakan perbandingan antara *CSR activity fee* atau biaya bina lingkungan dengan *net profit* berdasarkan penelitian yang dilakukan Irfansyah dkk (2018) yang mengacu pada penelitian Babalola dan Yisau (2012).

Environmental Cost = CSR Activity Fee atau Biaya Bina Lingkungan

3. Pengungkapan emisi GRK merupakan kumpulan informasi kuantitatif dan kualitatif masa lalu dan prediksi perusahaan mengenai tingkat emisi karbon perusahaan, serta pengungkapan penjelasan dan implikasi keuangan perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim (Najah 2012).

Pengungkapan emisi GRK tercermin dalam *sustainability reporting* dalam laporan tahunan. Mengukur tingkat pengungkapan emisi GRK penelitian ini menggunakan *Content Analyze* berdasarkan instrumen Global Reporting Initiative (GRI) versi G4 dengan indikator sebanyak 91 item dari kategori lingkungan sub emisi yang terdiri 7 komponen yaitu Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya, intensitas emisi gas rumah kaca (GRK) pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) emisi bahan perusak ozon (BPO), NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya. Untuk setiap item pengungkapan akan diberi skor 1 jika diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan.

$$\text{Pengungkapan emisi GRK} = \frac{\sum x_{id}}{n}$$

4. Ukuran Perusahaan adalah cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan (Sudiarto, 2016). Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total asset (Klapper dan Love, 2002)

$$\text{SIZE} = \ln(\text{Total Asset})$$

Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan selama 4 tahun berturut-turut untuk periode 2014-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini di pilih dengan *purposive sampling method*. Adapun syarat yang menjadi kriteria untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur *audited* yang terdaftar di IDX secara berturut-turut selama periode 2014-2017.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan adanya pengungkapan *CSR Activity Fee* atau biaya bina lingkungan pada Annual Report dan atau *Sustainability Report* atau *CSR Report* berturut-turut dari tahun 2014-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun website resmi masing-masing perusahaan manufaktur. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini, yaitu laporan tahunan dan atau *sustainability reporting* yang telah diaudit oleh auditor independen yang diperoleh melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Analisis dan uji hipotesis data tersebut dilakukan menggunakan bantuan program komputer yaitu *Microsoft Excel 2007* dan *IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan 2 (dua) variabel independen, dan 1 (satu) variabel pengendali yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 BL + \beta_2 GRK ID + \beta_3 UP + \epsilon$$

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan

- α = Konstanta
 BL = Biaya Lingkungan
 GRKID= Emisi Gas Rumah Kaca *disclosure index*
 UP = Ukuran Perusahaan
 ϵ = Error (Kesalahan Gangguan)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Perusahaan manufaktur dalam menjalankan operasinya tidak hanya berpedoman pada UU NO. 3 tahun 2014. Terdapat peraturan yang memuat syarat serta ketentuan perusahaan manufaktur mulai dari aktivitas operasinya hingga bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 47 tahun 2012 tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan, kemudian Peraturan Bapepam Nomor X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik serta Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Pelaksanaan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Publik.

Adanya kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan dampak operasi perusahaan terkait dengan lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan dalam operasinya wajib memperhatikan aspek lingkungan. Salah satu wujud implementasinya adalah Perusahaan mengungkapkan pelaporan tanggungjawab sosial dan lingkungannya pada Laporan Tahunan dan atau pada *Sustainability Reporting* atau Laporan Keberlanjutan. Pada pengimplementasiannya banyak perusahaan yang belum mengungkapkan terkait pengalokasian biaya lingkungan serta pengelolaan limbah baik bersifat cair, padat, maupun bersipat udara atau gas sebagai dampak dari aktivitas operasinya.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan manufaktur <i>audited</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2014-2017	145
2	Terdapat biaya lingkungan atau biaya bina lingkungan pada laporan tahunan perusahaan dan atau pada <i>Sustainability Report</i> atau <i>CSR Report</i> berturut-turut dari tahun 2014-2017	(127)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit selama 4 tahun berturut pada periode 31 Desember.	(6)
4	Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2014-2017	(2)
5	Perusahaan manufaktur yang pindah dari sektor manufaktur berturut-turut selama periode 2014-2017	(2)
Jumlah Sampel		8
Tahun Pengamatan		4
Total Data Selama Periode Pengamatan		32

Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan Manufaktur Yang Dijadikan Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa
2	SMCB	Holcim Indonesia
3	SMGR	Semen Indonesia (Persero)

4	WTON	Wijaya Karya Beton
5	KRAS	Krakatau Steel (Persero)
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia
7	KAEF	Kimia Farma (Persero)
8	SMBR	Semen Baturaja (Persero)

Sumber: www.idx.co.id

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian didasarkan pada laporan tahunan dan atau *Sustainability Reporting* yang telah diaudit pada periode 2014-2017. Nilai perusahaan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan biaya lingkungan, dan pengungkapan emisi GRK merupakan variabel independen. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan variabel *control*.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sebagai harga yang bersedia untuk dibayarkan oleh pemilik modal apabila suatu perusahaan akan dijual. Penelitian ini menggunakan Tobins'q untuk mengukur nilai perusahaan. Lang *et al.*, (1989) menyatakan bahwa modifikasi perusahaan dengan tobins'q yang tinggi dimana $Q > 1,00$ di interpretasikan sebagai perusahaan yang memiliki peluang investasi yang lebih baik. Berikut ini merupakan data Tobins'q yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Tobins'q 2014-2017

No.	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017
1	Indocement Tunggul Prakasa	2,77833	2,63482	1,53487	2,50232
2	Holcim Indonesia	1,33113	0,80331	0,81999	0,80097
3	Semen Indonesia (Persero)	2,12018	1,77687	1,68069	1,29575
4	Wijaya Karya Beton	1,51990	0,90999	0,30226	0,21989
5	Krakatau Steel (Persero)	0,48957	0,36652	0,56098	0,44851
6	Multi Bintang Indonesia	11,81302	8,97253	11,16416	11,92627
7	Kimia Farma (Persero)	2,58997	1,41965	3,44902	2,63861
8	Semen Baturaja (Persero)	0,50471	0,30212	6,30935	7,42426
Minimum					0,21989
Maksimum					11,92627
Rata-rata					2,91908

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Biaya Lingkungan (BL)

Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produksi, proses, sistem, atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Berikut ini merupakan data biaya lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Biaya Lingkungan 2014-2017

No.	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017
-----	-----------------	------	------	------	------

1	Indocement Tunggal Prakasa	0,00217	0,00203	0,01421	0,04602
2	Holcim Indonesia	0,07358	0,33167	-0,15999	-
3	Semen Indonesia (Persero)	0,00734	0,00645	0,01247	0,02894
4	Wijaya Karya Beton	0,00610	0,03010	0,01712	0,01157
5	Krakatau Steel (Persero)	-0,00081	0,00010	-0,00212	0,06037
6	Multi Bintang Indonesia	0,00008	0,00000	0,00051	0,00012
7	Kimia Farma (Persero)	0,00727	0,00547	0,00840	0,00818
8	Semen Baturaja (Persero)	0,11125	0,00964	0,04523	0,07074
					-
	Minimum				0,00212
				Maksimum	0,33167
				Rata-	0,02089
	rata				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (PGRK)

Pengungkapan emisi GRK merupakan kumpulan informasi kuantitatif dan kualitatif masa lalu dan prediksi perusahaan mengenai tingkat emisi karbon perusahaan, serta pengungkapan penjelasan dan implikasi keuangan perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim (Najah, 2012).

Tabel 5. PGRK 2014-2017

No.	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017
1	Indocement Tunggal Prakasa	3	5	1	3
2	Holcim Indonesia	6	6	6	6
3	Semen Indonesia (Persero)	3	4	5	3
4	Wijaya Karya Beton	2	2	6	3
5	Krakatau Steel (Persero)	2	1	1	1
6	Multi Bintang Indonesia	3	2	2	2
7	Kimia Farma (Persero)	0	0	0	0
8	Semen Baturaja (Persero)	1	2	2	1

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Berikut ini merupakan data pengungkapan total asset pada perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Ukuran Perusahaan 2014-2017

No.	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017
1	Indocement Tunggal Prakasa	30,99433	30,95023	31,03724	30,99362
2	Holcim Indonesia	30,47566	30,48297	30,61484	30,60790
3	Semen Indonesia (Persero)	31,42035	31,27263	31,16709	31,52210
4	Wijaya Karya Beton	30,39792	30,60667	31,07640	31,45276
5	Krakatau Steel (Persero)	31,10880	31,56417	31,59930	31,65175
6	Multi Bintang Indonesia	28,43349	28,37336	28,45302	28,55133

7	Kimia Farma (Persero)	28,79250	28,86500	29,15980	29,43868
8	Semen Baturaja (Persero)	28,70550	28,81540	29,10553	29,25245
Minimum				28,37336	
Maksimum				31,65175	
Rata-rata				29,79077	

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

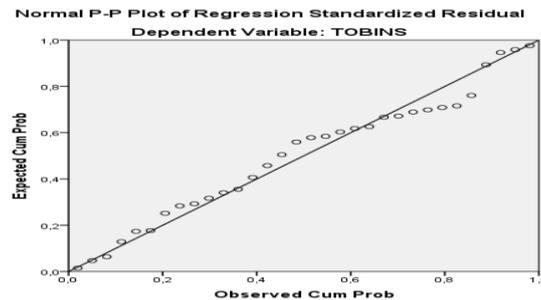
Uji Hipotesis dan Analisis

Data-data yang dipakai untuk mengetahui nilai-nilai variabel berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows Version 25* diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 7. Statistik Deskriptif

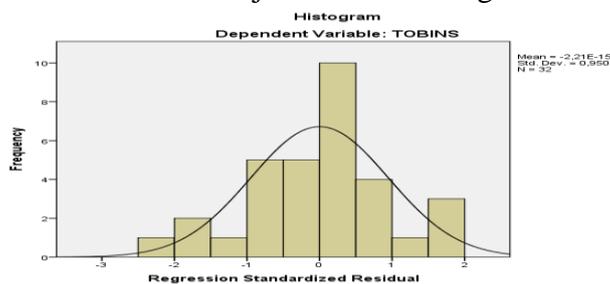
Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
TOBINS	32	,22	11,93	2,9206	3,50345
EC	32	,00	,33	,0287	,06152
PGRK	32	,00	6,00	2,6250	1,94688
UKPERUSH	32	28,37	31,65	30,2170	1,15739
Valid N (listwise)	32				

Sumber: *Output SPSS*



Sumber: *Output SPSS*

Gambar 7. Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot



Sumber: *Output SPSS*

Gambar 8. Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Tabel 8. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

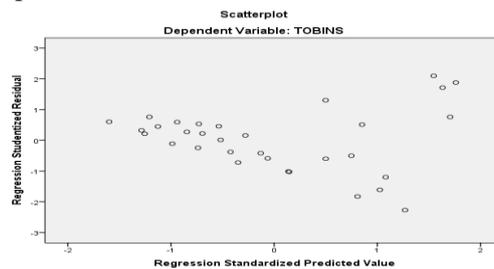
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,50399476
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,118
	Negative	-,094
Test Statistic		,118
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS

Tabel 9. Hasil Uji Multikolonieritas

<i>Coefficients^a</i>			
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)		
	Biaya	,925	1,081
	Lingkungan	,796	1,256
	PGRK	,852	1,173

Sumber : Output SPSS



Sumber : Output SPSS

Gambar 9. Hasil Grafik Scatterplot Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,699 ^a	,489	,434	2,63472

Sumber : Output SPSS

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Coefficients^a</i>			
<i>Model</i>		<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	5,223	,000
	Biaya	-1,354	,186
	Lingkungan		
	PGRK	,980	,336
	Ukuran Perush	-4,945	,000

Sumber : Output SPSS

Dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan 0,05 maka dapat diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,04523 . Variabel biaya lingkungan memiliki t_{hitung} sebesar -1,354 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,04523 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, $-1,354 < 2,04523$ dengan signifikansi $0,186 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan yang dikendalikan oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan nilai perusahaan. Variabel pengungkapan emisi GRK memiliki t_{hitung} sebesar 0,980 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,04523 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan signifikansi $0,336 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi GRK yang dikendalikan oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Model Regresi Berganda

Berikut ini adalah hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan program IBM *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 25*.

Tabel 12. Hasil Model Regresi Berganda

<i>Coefficients^a</i>			
		<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	Model	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>
1	(Constant)	68,709	13,154
	Biaya Lingkungan	-10,832	7,997
	PGRK	,267	,272
	Ukuran Perush	-2,190	,443

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, maka model persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 68,709 - 10,832 BL + 0,267 PGRK - 2,190 UP$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

BL = Biaya Lingkungan

PGRK = Pengungkapan Emisi GRK

UP = Ukuran Perusahaan

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

Pembahasan

Hasil analisa yang telah dilakukan mengenai Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) terhadap Nilai Perusahaan sebanyak 32 sampel pada periode 2014-2017. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Biaya lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya sebesar apapun biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan tidak menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel. Satu dari delapan perusahaan yang dijadikan sampel, biaya lingkungan yang dikeluarkan PT Holcim Indonesia, Tbk pada tahun 2015 adalah yang tertinggi yaitu sebesar 0,33167. Biaya lingkungan yang di implementasikan melalui *CSR activity fee* yang tercantum dalam laporan keuangan terkait lingkungan dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Selain itu, biaya lingkungan yang paling rendah ada di PT Krakatau Steel ,Tbk pada tahun 2016 sebesar -0,00212. Hal ini bisa terjadi karena pada tahun 2016 PT Krakatau mengalami kerugian sebesar Rp -1.153.225.316.000 sedangkan biaya lingkungan yang dikeluarkan sebesar Rp 2.440.000.000. Adanya penurunan atau penambahan biaya lingkungan

pada kedua PT ini tidak menyebabkan nilai perusahaan menurun secara terus menerus melainkan fluktuatif hal ini dibuktikan dengan rasio Tobin's q PT Holcim Indonesia, Tbk dari tahun 2014 – 2017 yaitu 1,33113, 0,80331, 0,81999, dan 0,80097. Sedangkan PT Krakatau Steel adalah 0,48957, 0,36652, 0,56098, dan 0,44851.

Hal ini bisa terjadi karena tidak semua perusahaan mengalokasikan biaya terkait lingkungan secara khusus. Pengalokasian biaya lingkungan dapat menambah beban perusahaan dan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan mempengaruhi keputusan pemberi dana (*investor*) dalam memberikan keputusan untuk berinvestasi atau tidak. Investor khawatir biaya tersebut akan lebih besar daripada *return* yang akan diperoleh (Hsu dan Wang, 2013). Adanya hal ini kita bisa mendapat kesimpulan bahwa sifat investor di Indonesia masih berfokus sebagai *trader*, maksudnya adalah info keuangan yang lebih diutamakan dibanding dengan operasi perusahaan dan dampak yang ditimbulkan.

Selain itu, banyaknya peraturan-peraturan terkait tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang ditetapkan tidak menjamin perusahaan akan mengalokasikan biaya untuk lingkungan secara khusus. Peraturan tanggungjawab sosial dan lingkungan yang diatur UU No.47 tahun 2012 yang hakikatnya mengikat dan bersifat *mandatory* (memaksa) dalam pengimplementasian pada perusahaan hanya bersifat *voluntary* (sukarela). Banyak perusahaan dalam populasi yang diambil peneliti dari 145 perusahaan manufaktur hanya 9 perusahaan yang sesuai kriteria. Hal-hal ini yang membuat hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*), dimana bentuk, tipe, dan strategi *cost* yang dilakukan perusahaan lebih bersifat *indirect effect*. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Buana dan Nuzula (2017) yang menyatakan bahwa variabel *environmnetal cost* tidak signifikan terhadap variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan PER. Namun, sampel penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's q.

Pengungkapan Emisi GRK terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi GRK secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya sebanyak apapun pengungkapan emisi GRK yang diungkapkan perusahaan dalam Laporan Tahunan dan atau *Sustainability Reporting* perusahaan tidak menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel. Satu dari delapan perusahaan yang dijadikan sampel, pengungkapan emisi GRK terbanyak secara berturut-turut pada tahun 2014-2017 oleh PT Holcim Indonesia, Tbk.

Enam dari tujuh cakupan komponen emisi berdasarkan GRI-4 diungkapkan yaitu emisi Gas Rumah Kaca (GRK) langsung cakupan 1, emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2), intensitas emisi gas rumah kaca (GRK), pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK), emisi bahan perusak ozon (BPO), NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya. Sedangkan dari sembilan perusahaan yang dijadikan sampel terdapat satu perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yaitu PT Kimia Farma (Persero), Tbk. Hal ini bisa terjadi karena intensitas operasi antara PT Holcim Indonesia dengan PT Kimia Farma sangat berbeda. PT Holcim yang beroperasi untuk menghasilkan output berupa semen dan beton jadi yang intensitas dengan lingkungan tinggi baik dari bahan baku hingga bahan

jadi. Sedangkan PT Kimia Farma sebagai produsen obat tidak memiliki intensitas tinggi dengan lingkungan hal ini menyebabkan pengungkapan emisi GRK PT Kimia Farma 0.

Ada atau tidaknya pengungkapan emisi GRK tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan hal ini dapat dilihat dari nilai Tobins'q PT Holcim yang fluktuatif . Tahun 2014 nilai Tobins'q sebesar 1,33113, tahun 2015 sebesar 0,8033, tahun 2016 sebesar 0,81999, dan tahun 2017 sebesar 0,80097. Meskipun pengungkapan emisi GRK PT Holcim dari tahun 2014-2017 sebanyak 6 pengungkapan emisi GRK tidak memberikan pengaruh signifikan bagi nilai perusahaan. Begitu juga dengan PT Kimia Farma yang tidak mengungkapkan emisi GRK pada Laporan Tahunan dan atau *Sustainability Reportingnya*. Tahun 2014 nilai Tobins'q PT Kimia Farma sebesar 2,8997, tahun 2015 sebesar 1,41965, tahun 2016 sebesar 3,44902, dan tahun 2017 sebesar 2,63861. Nilai perusahaan yang digambarkan dengan Tobins'q tetap berkembang meskipun perusahaan tidak memberikan pengungkapan emisi GRK.

Hal ini dapat terjadi karena sifat investor yang lebih fokus pada informasi keuangan perusahaan, adanya peraturan yang mengatur perusahaan tidak diiringi dengan *control* yang jelas oleh pihak pembuat peraturan dalam hal ini pemerintah. Seperti halnya kasus pencemaran udara yang dilakukan pada PT Pindo Deli pulp and Paper Mills II. Pada tahun 2017 terjadi kebocoran gas yang menyebabkan 16 warga keracunan. Akibat hal tersebut, akhirnya Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Karawang mencabut izin operasional caustic soda plant PT Indo Delu Pulp dan Paper Mills II pada Jumat, 18 Mei 2018 Unit kimia di pabrik kertas itu tidak boleh beroperasi hingga waktu yang belum di tentukan. Akibat dari pencabutan izin operasi ini mematikan aktivitas operasi perusahaan, terhambatnya pencapaian tujuan perusahaan dalam pemerolehan laba.

Tindak lanjut dalam kasus ini seharusnya PT Pindo Deli memberikan ganti rugi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Kerugian Lingkungan Hidup Akibat Pencemaran dimana perusahaan seharusnya mengeluarkan ganti rugi sebagai pengganti biaya penanggulangan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup serta pemulihan lingkungan hidup dan atau kerugian ekosistem. Sanksi administratif yang diberikan kepada pelanggaran yang dilakukan PT Pindo Deli yang diduga telah melakukan pelanggaran satu tahun sebelumnya pada kenyataannya tidak membuat citra perusahaan menurun. Seperti dilansir dalam KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia), pada awal Januari PT Pindo Deli mampu menerbitkan surat utang jangka menengah alias *medium term notes* (MTN) Rp 750.000.000.000,00. Hal-hal ini yang menggambarkan mengapa pengungkapan emisi GRK tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hsu dan Wang (2013), mengatakan bahwa para investor tidak mengindahkan adanya pencadangan biaya dalam mengatasi isu pemanasan global oleh entitas. Hal ini di akibatkan karena investor khawatir biaya tersebut akan lebih besar daripada *return* yang akan diperoleh atau dapat dikatakan bahwa informasi emisi GRK adalah informasi yang mahal. Kembali kepada sifat investor yang berfokus pada *return* yang akan diperoleh tanpa mempertimbangkan operasi perusahaan serta pengelolaan lingkungan yang diterapkan perusahaan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Anggraeni (2015) hal yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan emisi gas rumah kaca dengan PROPER. Pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikendalikan oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya sebesar apapun biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.
2. Hasil penelitian secara parsial pengungkapan emisi GRK yang dikendalikan oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya sebanyak apapun pengungkapan emisi GRK yang diungkapkan perusahaan tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya menambah variabel lain yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan, selain dari variabel biaya lingkungan dan pengungkapan emisi GRK, dan memperluas sampel agar lebih mampu menjelaskan besarnya pengaruh variabel bebas lainnya terhadap variabel nilai perusahaan seperti kinerja lingkungan, *leverage*, dan profitabilitas.
2. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi lebih jauh dalam segi analisis konten dari data pengukuran yang digunakan. Sehingga akan mampu melakukan pembahasan dalam lingkup yang lebih luas.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mempengaruhi hasil penelitian ini, yaitu :

1. Banyak perusahaan yang tidak mencantumkan berapa nominal biaya CSR terkait lingkungan dan bina lingkungan sehingga dikeluarkannya dalam Laporan Tahunan dan atau *Sustainability Reporting*.
2. Terdapat perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan dan melaporkan laporan tahunannya, seperti PT Jembo Cable Company, Tbk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bursa Efek Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya dalam rangka melaksanakan kegiatan pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*
- Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)*
- Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.*
- Afriana dan Tika. (2014). *Pengaruh Current Ratio, DER, dan ROA terhadap DPR Perusahaan Rokok di BEI*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol.3. No.9.
- Akbar, Lucky Ali. (2011). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Sebagai Salah Satu Bentuk Pertanggungjawaban Sosial : (Studi kasus PT Kertas Leces Persero)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

- Anggraeni, D.Y. (2015). *Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, Dan Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Volume 12 Nomor 2.
- Awaludin, L. (2018). *Pemda Karawang Cabut Izin Pabrik Kertas Anak Usaha Sinarmas*. Diakses 20 Oktober 2018, dari <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-4027654/pemda-karawang-cabut-izin-pabrik-kertas-anak-usaha-sinarmas>
- Aziz, N.A., dan Yuyetta, E.N.A., (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap*, Diponegoro Journal of Accounting, ISSN (Online) : 2337-3806, Volume, 6 No.4.
- Babalola, Yisau Abiodun. (2012). *The Impact of Corporate Social Responsibility on Firms' Profitability in Nigeria*. European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences, ISSN 1450-2275 Issue 45 (2012).
- Blundell, R., Bond, S., Devereux, M., Schiantarelli, F. (1992). *Investment and Tobin's Q*. Journal of Econometrics 51 (1992) 233-257. North-Holland
- Bursa Efek Indonesia. (2017). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses 20 September, dari <http://www.idx.co.id/Home/ListedCompanies/ReportDocument/tabid/91/language/id-ID/Default.aspx>.
- Buana, V.A. dan Nuzula, N, F. (2017). *Pengaruh Environmental Cost terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan : Studi Pada Perusahaan Kimia First Section yang Terdaftar di Japan Exchange Group Perode 2013 – 2015*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 50 No. 1.
- Camilia, I. (2016). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur*. Artikel Ilmiah STIE-Perbanas, Surabaya
- Dewi, Mahatma, A.S., dan Wijaya, A. (2013). *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. E-Journal Akuntansi Universitas Yudayana, 358-372.
- Febriani, C,N dan Devianti, A. (2018). *Praktik Pengungkapan Emisi: Studi Empiris Lima Nominator ISRA sepanjang 2007-2016*. Jurnal Perspektif Akuntansi. Volume 1 Nomor 1, hal. 71-89
- Ferreira, A and Moulang, C. (2010). *Environmental Management Accounting And Innovation: An Exploratory Analysis*, Accounting, Auditing & Accountability Journal (AAAJ), Vol. 23 No. 7, 2010.
- Fitriani, A. (2013). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN*, Jurnal Ilmu Manajemen 1 (1). 137-148.
- Genotte, G. and Trueman, B. (1996). *The Strategic Timing of Corporate Disclosures*. Review of Financial Studies 9 (2) : 665-690.
- GRI.(2016). *GRI 305: EMISI*. Diakses 30 September 2018, dari, <https://www.globalreporting.org/Pages/default.aspx>
- Hartono. (2005). *Hubungan Teori Signalling dengan Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Bisnis dan Manajmen, 5 (1), hal. 35-30.
- Healy, P.M., and Palepu, K. (2001). *Information Asymmetry, Corporate Disclosure and The Capital Markets : A Riview of The Empirical Disclosure Literature*. Journal Of Accounting and Economic, Vol. 31, No. 1-3.
- Hsu, A.W., and T. Wang. (2013). *Does The Market Value Corporate Response to Climate Change?*, Omega, 41 (2), 195-206.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- IFAC. (2005). *International Federation of Accountants (IFAC) Guidlines document* . Diakses 20 September 2018, dari <https://www.ifac.org/publications-resources/international-guidance-document-environmental-management-accounting>
- Irfansyah, Ermaya, H.N., dan Septyan, K. (2018). *The Influence Of Environmental Performance, Environmental Disclosure And Environmental Cost On Economic Performance*. Economics and Accounting Journal. Vol.1, No.2, May 2018

- Ja'far, M dan Kartikasari. (2009). *Need Assesments : Standar Akuntansi Carbon dan Praktik Carbon Accounting*. The 3rd National Conference Faculty of Economic Universitas Widya Mandala.
- Kelvin, C., Daromes, F.E., dan Ng, S. (2017) *Pengungkapan Emisi Karbon Sebagai Mekanisme Peningkatan Kinerja Untuk Menciptakan Nilai Perusahaan*, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Hal: 1-18. ISSN: 1979-4878.
- Klapper, L and Love (2002). *Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets*. Word Bank Working Paper.
- Lang, L.H, Stulz, R.M, and Walking, R.A. (1989). *Managerial Performance Tobins'Q and The Gains From Succesful Tender Offers*. *Journal of Financial Economic* . (24) 137-154.
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi* : Erlangga
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau (Isu, Teori, dan Aplikasi)*. Jakarta : Salemba Empat
- Lindenberg , E.B., and Ross, S.A. (1981). *Tobin's q Ratio and Industrial Organization*. *The Journal of Business*, Vol. 54, No. 1 , pp. 1-32
- Mawas. (2011). *Corporate Social Responbility dan Teori Legitimasi*, Harsanti. hlm. 202
- Ministry of the Environment JAPAN. (2005). *Environmental Accounting Guidelines*. Diakses 20 September 2018, dari <https://www.env.go.jp/en/policy/ssee/eag05>.
- Mobus, J.L., (2005). *Mandatory Environmrntal Disclousures in a Legitimacy Theory Context*, *Accounting, Auditing, and Accountability Journal (AAJ)*, Vol. 18 Issue 4.
- Najah, M. S. M. 2012. *Carbon Risk Management, Carbon Disclosure and Stock Market Effects: An International Perspective*. Thesis, University ofSouthern Queensland.
- Novari, P.M., dan Lestari, P.V. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nila Perusahaan Pada Sektor Properti dan Real Estate*. *E- Journal Manajemen Universitas Udayana*. V.5, N.9.
- Ohlson, J.A. (1995). *Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation*. *Contemporary Accounting Research* Vol. 11 No. 2 (Spring 1995) pp 661-687
- Pramanik, A.K., Shil, N.C., dan Das, B. (2007). *Environmental Accounting and Reporting With Special Reference to India*. MPRA Paper No. 7712
- Pramesti, G. (2014). *Kupas Tuntas Data Peneliiah dengan SPSS 22*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Retno, R.D., dan Priantinah, D. (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance Dengan Pengungkapan Corporate Social Resposibility Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek indonesia Periode 007-2010*. *Jurnal Nominal/Volume, Nomor 1*.
- Sudarno. (2008). *Akuntansi Lingkungan Sebagai Alat Manajemen Bisnis, Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol. No. 1.
- Sudiarto (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas, Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Manajemen Unud*, Vol.5, No.7.
- Sudarmadji, A.M., dan Sularto, L. (2007). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclousure Laporan Keuangan Tahunan*. *Proceeding PESAT*, Vol 2.
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. (2007). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.9, No.1.
- Sum, V. (2014). *Dynamic effect of Tobin's Q on price-to-earnings ratio*. *Managerial Finance* Vol. 40 No. 6,
- Suprihatin, Indrasti, N.S., dan Romli, M. (2008). *Potensi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Melalui Pengomposan Sampah*, *Jurnal Teknik Industri Pert*, Vol.18(1), 53-59.
- Suwito dan Herawaty. (2005). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. SNA VIII.

- Wardhani. (2013). *Penaruh CSR Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. JEAM Vol XII No. 1/2013.
- Werner, R.M. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba Empat.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1997. *Manajemen Keuangan. Jilid 1 dialihbahasakan oleh Jaka Wasana dan Kibrandoko*, Jakarta : Binarupa Aksara.
- Widiastari, P.A., dan Yasa, G.W. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.2. ISSN: 2302-8556.
- Wijayanti dan Rahayu. (2008). *Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 5 Nomor 2.
- Yudharma, A.S., Nugrahanti, Y.W., dan Kristanto, A.B. (2016). *Pengaruh Biaya Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan*. DeReMa Jurnal Manajemen Vol. 11 No. 2